

KARAKTERISTIK SPASIAL PERMUKIMAN DI KAMPUNG GADING PESANTREN MALANG

Nurul Hidayati, Ir. Harini S., M.Eng, Dr. Agung M. N., ST., MT.
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Jalan MT. Haryono 167, Malang 65145, Indonesia
E-mail: nurul0509@gmail.com

Abstrak

Permukiman tidak hanya sebagai wadah fisik maupun sebagai tempat perlindungan, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan komunitas dan keseluruhan lingkungan sosial. Permukiman berkaitan erat dengan masyarakat yang berbudaya, sehingga susunan dan tata ruang rumah dianggap sebagai perwujudan suatu nilai dan perilaku budaya komunitas yang menempati dan menggunakannya. Demikian pula halnya dengan Kampung Gading Pesantren di Kota Malang yang terdapat Pondok Pesantren yang berumur lebih dari 2 abad. Keberadaan pondok pesantren ini juga akan berpengaruh pada spasial permukimannya. Dalam fokus permasalahan pembahasan yang lebih sempit, Kampung Gading Pesantren ini memiliki keunikan, yaitu sebagai permukiman rakyat yang dipengaruhi secara kuat oleh karakter budaya dan sistem religi sehingga melahirkan perwujudan ruang dalam zoning berdasarkan faktor gender.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk menganalisa karakteristik spasial pada kampung Gading Pesantren Malang dan faktor-faktor yang mempengaruhi spasial terutama dari sosio-kultural. Metode analisis deskriptif berupa penggambaran dan pemaparan hal yang akan dianalisis.

Karakteristik spasial yang terbentuk pada kampung ini disebabkan adanya jalan pada area pesantren (pembangunan Masjid Baiturrahman di tepi jalan kampung) sebagai jalan bagi penduduk yang akan menuju rumah tinggal mereka. Jalan tersebut merupakan jalan pondok pesantren yang pada mulanya digunakan para santri dan Kiayi beserta keluarganya digunakan sebagai akses utama menuju masjid pondok pesantren.

Terdapat pembagian zona jalan, jalan publik (jalan raya di kampung), jalan semi publik (jalan kampung) yang memiliki karakter lebar jalan 3-6 meter yang dapat dilalui kendaraan bermotor, jalan prifat (gang buntu) yang memiliki lebar 1-2 meter. Jalan yang bersifat prifat lebih disukai penduduk putri untuk melaksanakan ibadah di masjid.

Terdapat ruang sosial yang dibedakan atas perbedaan gender yaitu terdapat kegiatan pengajian, khataman, sholawat nabi tersendiri antara penduduk wanita dan penduduk laki-laki. Kegiatan tersebut dilakukan berkeliling dari rumah ke rumah dengan memanfaatkan ruang tamu, ruang keluarga, hingga ke teras rumah warga.

Kegiatan keagamaan sering dilakukan dengan memanfaatkan jalan sebagai ruang pengajian, sholat idul fitri, sholat idul adha. Jalan yang digunakan untuk kegiatan tersebut memiliki karakter terdapat penutup atap permanen dari bahan fiberglass sebagai peneh yang memiliki sisi negatif yaitu sirkulasi udara dan pencahayaan pada area tersebut kurang lancar.

Pada titik pertemuan kampung sering dipakai penduduk laki-laki untuk bersilaturahmi antar penduduk yang kurang terwadahi dengan elemen arsitektur seperti shelter yang dapat membuat nyaman penduduk.

Kata kunci: *spasial, permukiman, kampung muslim*

Pendahuluan

Gading Pesantren adalah nama sebuah perkampungan yang terletak di sekitar Pondok pesantren yang dihuni sebagian besar beragama islam mengingat agama islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Ciri khas perkampungan masyarakat muslim di Jawa dikenal dengan nama Kampung Gading Pesantren yang dahulu merupakan kompleks tempat tinggal para kaum ulama dan kerabatnya berdakwah dengan mendirikan pondok pesantren.

Gambaran karakteristik Kampung Gading Pesantren dalam kajian ini ditujukan untuk memahami karakter permukiman bagi komunitas Gading Pesantren yang merupakan bagian dari subkultur etnis Jawa serta mengidentifikasi dampak keberadaan pondok pesantren terhadap spasial permukiman.

Menurut Widayati (2002) dalam Rakhmawati (2009) rumah merupakan bagian dari suatu permukiman. Rumah saling berkelompok membentuk permukiman dengan pola tertentu. Pengelompokan permukiman dapat didasari atas dasar:

- Kesamaan golongan dalam masyarakat, misalnya terjadi dalam kelompok sosial tertentu antara lain komplek kraton, komplek perumahan pegawai.
- Kesamaan profesi tertentu, antara lain desa pengrajin, perumahan dosen, perumahan bank.
- Kesamaan atas dasar suku bangsa tertentu, antara lain kampung Bali, kampung Makasar.

Menurut Doxiadis (1968) permukiman atau perkotaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh 5 unsur:

a. Alam (Nature)

Keadaan permukiman perkotaan berbeda dengan permukiman pedesaan. Lansekap yang ada biasanya lebih luas dan biasanya terletak di dataran, dekat danau, sungai, laut, dsb menjadi lebih sempit diakibatkan perbedaan antara luas daratan dan jumlah penduduk.

b. Individu manusia (Man) dan masyarakat (Society)

Di kota besar dengan kepadatan tinggi terdapat perbedaan komposisi umur dan jenis kelamin, dalam struktur pekerjaan, dalam pembagian tenaga buruh dan struktur sosial.

c. Ruang kehidupan (Shells)

Ruang kehidupan dari perumahan perkotaan memiliki banyak karakteristik meskipun ukurannya bervariasi. Semakin besar ukuran perumahan, semakin umum karakteristiknya, sementara semakin kecil ukurannya, semakin dipengaruhi oleh faktor lokal.

d. Jaringan (Network)

Salah satu cara paling mendasar untuk menggambarkan struktur permukiman adalah berhubungan dengan jaringan dan terutama sistem sirkulasi – jalur transportasi dan titik-titik pertemuan (nodal point). Menurut Rakhmawati (2009) Elemen pola spasial dalam suatu lingkungan binaan terdiri dari faktor internal yang berupa kondisi fisik serta faktor eksternal yang merupakan kondisi non fisik yang melatarbelakangi terbentuknya kondisi fisik dari suatu pola spasial.

Menurut Ronald (2005 :136) menyatakan bahwa aspek-aspek spasial pada hunian terdiri dari :

1. Arah (*orientation*)

Orientasi adalah arah perhatian utama atau perasaan seseorang atau sekelompok orang terhadap tanda-tanda tertentu di dalam lingkungan kehidupannya.

2. Tata letak (*blocking*)

Tata letak adalah menyangkut kedudukan manusia atau makhluk hidup yang lain, yang pengertiannya diterjemahkan secara geometrik, dengan menggunakan pedoman tanda tertentu di permukaan tanah yang dapat dipercaya.

3. Tingkatan (*hierarchy*)

Hirarki adalah tingkatan ruang yang muncul berdasarkan suatu paham, kultur, dan status untuk menempatkan diri seseorang atau makhluk lain pada tingkatan yang tepat.

4. Keterbukaan (*transparancy*)

Keterbukaan ruang adalah adanya ruang yang terbuka (tidak berdinding) baik secara lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

5. Besaran ruang (*size*)

Besaran ruang mempunyai hubungan langsung dengan konsep keterbukaan ruang dan secara tidak langsung dengan bentuk ruang baik secara horisontal maupun vertikal, letak yang berkaitan dengan kebebasan dalam pengembangan bentuk ruang yang berkaitan dengan proporsi penampang ruang secara vertikal.

Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini, adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengkaji karakteristik fisik ruang serta kegiatan sosial-budaya. Dalam penelitian kualitatif, variabel muncul kemudian. Hasil pengumpulan data kualitatif tidak dapat langsung dibawa ke dalam kegiatan analisis. Hal ini terjadi karena dalam proses pengumpulan data kualitatif banyak situasi dan konteks yang tak terekam. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu adanya langkah-langkah seperti peneliti harus langsung menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.

Pengambilan data dilakukan melalui wawancara ke responden langsung dan observasi langsung di Kampung Gading Pesantren untuk mengetahui langsung bagaimana sejarah kampung berdiri dan mengetahui bagaimana pengaruh nilai-nilai islam terhadap spasial kampung tersebut.

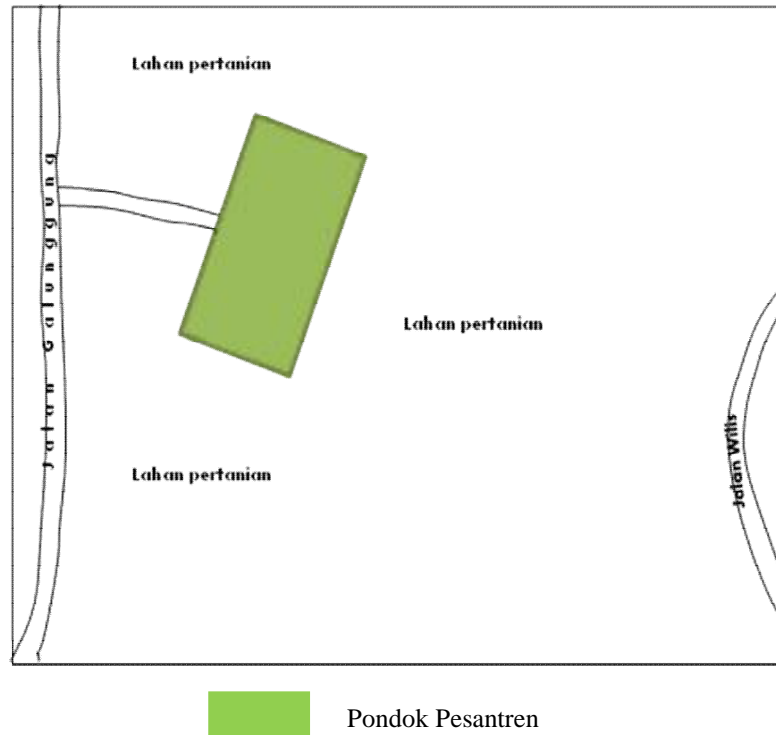
Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. unsur-unsur permukiman yang terdiri dari nature, man, society, shell, dan network.
2. spasial permukiman yang berhubungan dengan sirkulasi, hirarki, orientasi, keterbukaan ruang, tata letak dan besaran ruang.

Hasil dan pembahasan

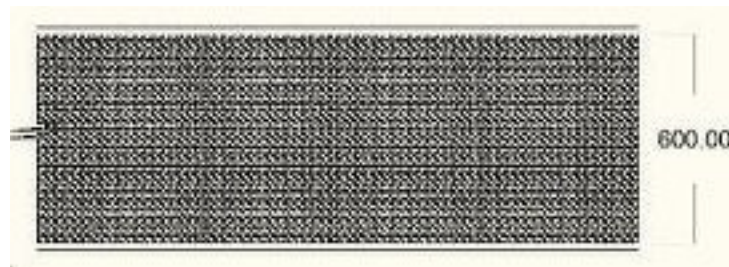
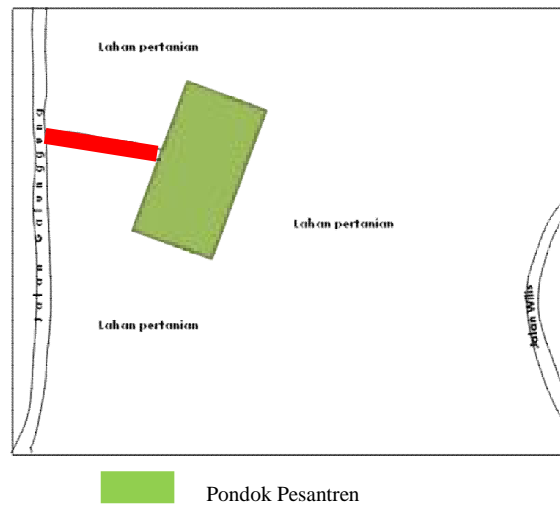
Kampung Gading Pesantren merupakan kampung yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Menurut penduduk sekitar, berdirinya Kampung Gading Pesantren ini bermula (cikal bakalnya) ada seorang Kiayi bernama KH. Hasan Munadi mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1768 dan tepat di lokasinya tersebut terdapat pohon Gading. Maka, nama kampung Gading Pesantren berasal dari nama pohon (gading) yang berada di suatu tempat berdirinya pondok pesantren. Lambat

laun terjadi perkembangan permukiman di sekitar pondok pesantren sehingga permukiman tersebut diberi nama Kampung Gading Pesantren.



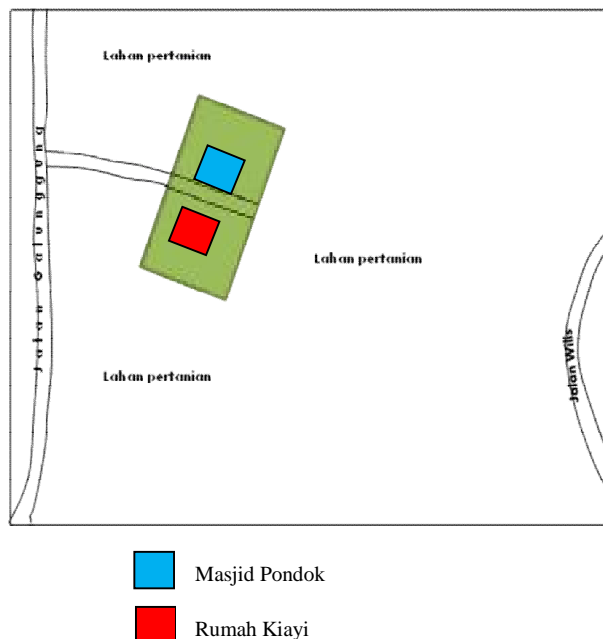
Gambar 1. Kondisi sebelum terbentuk kampung

Menurut hasil survei, bahwa cikal bakal terbentuknya kampung ini bermula didirikan sebuah pondok pesantren dengan membuka jalan. Pendirian pesantren tidak berada di tepi jalan raya untuk mendapat kesan alami dari adanya persawahan. Kondisi lahan tersebut sebelum didirikan pondok berupa tanah persawahan. Kondisi jalan yang dibangun masih sederhana berupa jalan makadam yaitu jalan berbatu untuk menuju pondok pesantren. Jalan (berwarna merah) tersebut memiliki lebar 6 meter yang memberi kesan luas yang disekitar jalan terdapat pemandangan lahan pertanian berupa persawahan yang memberi kesan alami jika menuju pondok pesantren tersebut.



Gambar 2. Kondisi jalan di luar pondok pesantren sebelum terbentuk kampung

Penempatan jalan di dalam pondok pesantren searah dengan jalan di luar area pondok pesantren sehingga memotong area pondok pesantren. Penempatan masjid yang berada ditepi jalan dan saling berhadapan dengan rumah kiayi yang dapat mempermudah akses menuju masjid dalam melakukan ibadah. Kondisi jalan di dalam pondok pesantren sama dengan jalan di luar pondok pesantren yang berbatu (makadam) tetapi memiliki lebar yang berbeda dengan lebar sekitar 3,5 meter. Jalan tersebut merupakan jalan satu-satunya menuju jalan raya Galunggung.



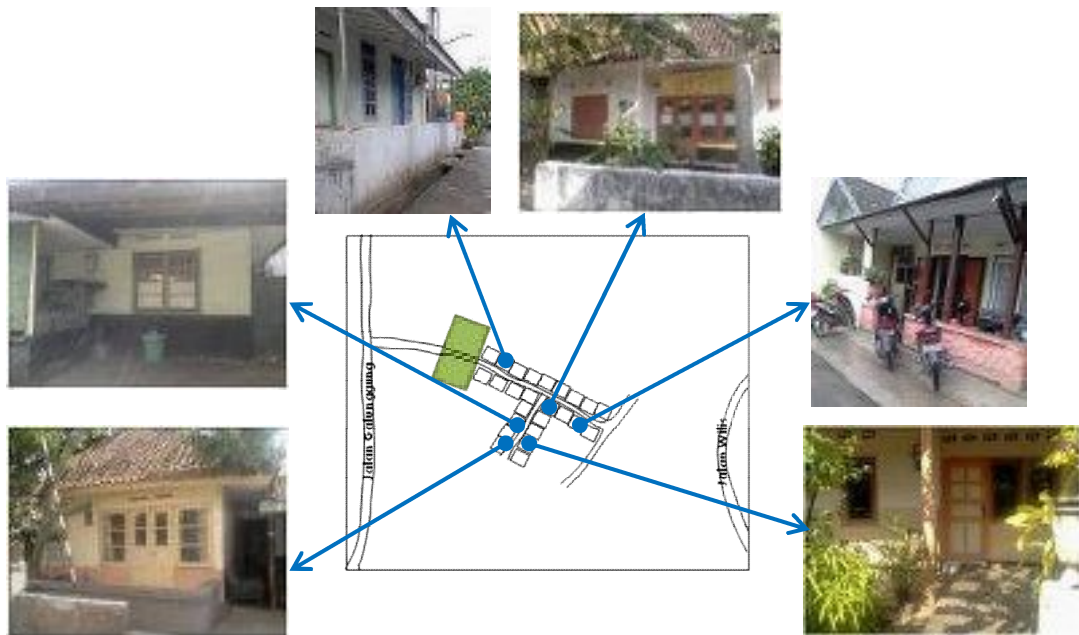
Gambar 3. Kondisi jalan di dalam pondok pesantren sebelum terbentuk kampung

Lambat laun terjadi perkembangan kampung dengan membentuk jalan searah dengan bangunan pondok pesantren dan mendirikan bangunan rumah tinggal yang bergaya kolonial yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Perkembangan kampung tersebut disebabkan lokasi yang dekat dengan area perkantoran pemerintah, yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk agar lebih dekat dengan tempat kerja (sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai perkantoran). Kondisi jalan masih berupa jalan makadam. Jalan menuju rumah tinggal warga melalui jalan pondok pesantren.



Gambar 4. Kondisi terbentuknya kampung

Rumah tinggal penduduk yang didirikan di tepi jalan kampung merupakan rumah tinggal bergaya kolonial Belanda yang masih ada sampai sekarang dan belum mengalami perubahan sehingga dapat dikatakan kampung ini terbentuk sudah cukup lama yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan.



Gambar 5. Kondisi terbentuknya kampung

Seiring berkembangnya jaman, permukiman semakin padat dengan luasan rumah yang demikian menimbulkan terbentuknya gang-gang sempit. Kepadatan penduduk dan rumah tinggal tidak terelakkan lagi, manusia memilih untuk bertempat tinggal di daerah yang memiliki fasilitas yang lengkap dan mengabaikan kenyamanan demi memenuhi kebutuhan hidup seperti tempat tinggal. Penduduk kampung pun mendirikan rumah yang memiliki luasan seadanya dan berdesak-desakan sehingga terbentuklah jalan-jalan sempit yang biasa disebut dengan gang sempit. Kondisi jalan sudah mulai membaik dengan dibangun jalan berupa plesteran untuk mempermudah penduduk berkendara dengan roda 2 atau roda 4.



Gambar 6. Peta situasi kampung

Pada area yang diblok warna merah tergolong permukiman baru. Di area tersebut tidak ditemui bangunan lama. Kondisi jalan menggunakan bahan plesteran yang dapat dilalui kendaraan roda empat.



Gambar 7. Kondisi permukiman baru

Karakteristik spasial yang terbentuk pada kampung ini disebabkan adanya jalan pada area pesantren (pembangunan Masjid Baiturrahman di tepi jalan kampung) sebagai jalan bagi penduduk yang akan menuju rumah tinggal mereka. Jalan tersebut merupakan jalan pondok pesantren yang pada mulanya digunakan para santri dan Kiayi beserta keluarganya digunakan sebagai akses utama menuju masjid pondok pesantren. Kemudian seiring berkembangnya zaman jalan tersebut digunakan penduduk kampung sebagai akses menuju jalan utama yaitu Jalan Galunggung. Pembangunan Masjid Baiturrahman bertujuan sebagai sarana

peribadatan yang terbuka bagi penduduk sekitar. Penamaan kampung yang berasal dari pendirian pondok pesantren dan nama pohon yang berada di kampung tersebut.

Nature

Kampung Gading Pesantren merupakan kampung yang terletak di Kota Malang, Jawa Timur. Menurut penduduk sekitar, berdirinya Kampung Gading Pesantren ini bermula (cikal bakalnya) ada seorang Kiayi bernama KH. Hasan Munadi mendirikan sebuah pesantren pada tahun 1768 dan tepat di lokasinya tersebut terdapat pohon Gading. Maka nama kampung Gading Pesantren berasal dari nama pohon (gading) yang berada di suatu tempat berdirinya pondok pesantren. Lambat laun terjadi perkembangan permukiman di sekitar pondok pesantren sehingga permukiman tersebut diberi nama Kampung Gading Pesantren.

Unsur *nature* pada kampung ini adalah Pohon Gading. Pohon Gading tersebut terletak di halaman rumah kiayi. Pohon tersebut memiliki ciri-ciri tinggi pohon lebih dari 3 meter, berdaun kecil dan lebat, dan akar yang dalam. Pohon tersebut dapat difungsikan sebagai peneduh. Pohon Gading tersebut digunakan sebagai nama kampung di daerah tersebut.



Gambar 8. Pohon Gading sebagai unsur *Nature*

Unsur *nature* selain Pohon Gading adalah memiliki kontur tanah yang membentuk kemiringan yang landai pada sepanjang jalan kampung dekat dengan gang kampung yang berada di jalan raya galunggung.

Pengolahan lahan berkontur oleh penduduk kampung tersebut yaitu jalan kampung tersebut dibangun dengan mengikuti arah kontur, sehingga jika kita berjalan di jalan tersebut akan terasa jalan yang menanjak.



Gambar 9. Kondisi jalan yang mengikuti arah kontur

Sedangkan pengolahan lahan berkontur pada rumah warga di sepanjang sepanjang jalan kampung dekat dengan gang kampung yang berada di jalan raya galunggung tersebut dibangun talaud berbahan batu kali dengan kemiringan tertentu di tepi rumah yang difungsikan sebagai pencegah erosi dan juga sebagai pagar rumah. Untuk pendirian bangunan rumah mengikuti kemiringan kontur tanah dengan menambah urugan untuk meninggikan peil lantai pada bangunan rumah, sedangkan pada halaman atau teras dibiarkan mengikuti kontur tanah agar air hujan dapat langsung mengalir ke selokan tanpa ada halangan.



Gambar 10. Penggunaan talaud pada rumah warga



Gambar 11. pendirian rumah mengikuti kontur tanah

Man

Penduduk pertama adalah pemilik pondok pesantren yaitu Kiayi yang bernama KH. Hasan Munadi beserta keluarganya yang merupakan pemuka agama

yang berperan dalam pembentukan iman umat dan juga sebagai panutan bagi santri-santri yang mengenyam pendidikan di pondok pesantren tersebut. Santri yang mengenyam pendidikan di pondok tersebut tidak hanya dari dalam kampung tetapi juga di luar kampung bahkan lain kota. Hal ini disebabkan pondok pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang dikenal terlebih dahulu dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya mengingat bahwa pesantren tersebut merupakan pesantren tertua di Kota Malang.

Seiring jaman terjadi penambahan penduduk yang dipicu adanya kebutuhan keterdekatan dengan lokasi kerja (kantor pemerintahan). Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai kantor. Lokasi kampung yang semakin berkembang dipicu di lingkungan luar kampung yang semakin ramai yang dapat menambah ruang-ruang perkotaan. Ruang-ruang perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap seperti pusat perbelanjaan, kantor pemerintah, rumah sakit, sekolah, bahkan perguruan tinggi menjadikan daerah tersebut strategis. Hal tersebut memicu kepadatan penduduk dengan datangnya penduduk dari luar kampung tersebut.

Society

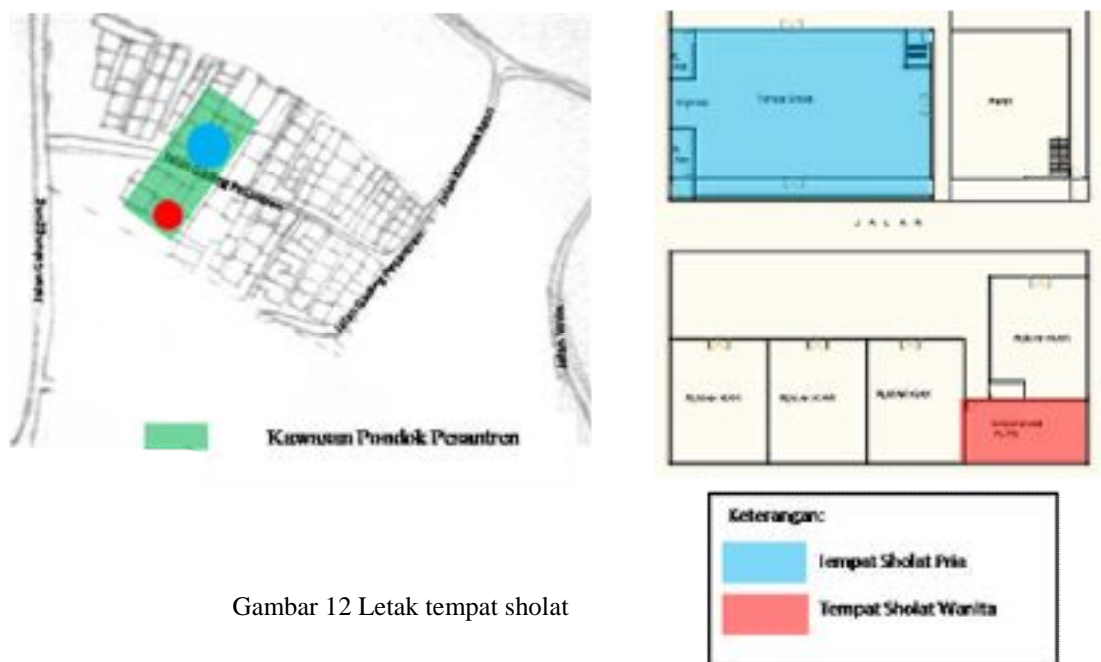
Kehidupan sosial masyarakat pada kampung ini berupa ritual keagamaan dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Kegiatan ritual keagamaan pada kampung ini antara lain:

a) Pengajian rutin

Pengajian rutin dilakukan di Masjid Baiturrahman yang merupakan masjid pondok pesantren. Pengajian rutin ini dibagi 2 kelompok yaitu

- pengajian putra
kegiatan pengajian dilakukan setelah selesai sholat subuh dan setiap jumat pagi sambil menjelang datangnya waktu sholat jumat yang dibina oleh Kiayi.
- pengajian putri
Kegiatan pengajian rutin tiap pekan tersebut dilakukan pada hari minggu pagi, minggu sore, kamis pagi, jumat siang, sabtu pagi.

Lokasi pengajian rutin adalah sebagai berikut:



Gambar 12 Letak tempat sholat

Pengajian rutin untuk putri berada di tempat sholat putri (berwarna merah) yang berada di belakang rumah Kiayi yang dibina oleh Bu Nyai yang dapat membentuk ruang sosial antara peserta pengajian putri baik yang tinggal di dalam kampung maupun luar kampung dengan Bu Nyai sebagai pemuka agama di kampung tersebut. Ruang sosial tersebut terbentuk agar peran Bu Nyai yang bertugas berdakwah dalam membina akhlak manusia dan peserta pengajian yang berkeinginan menambah wawasan ilmu agama terpenuhi. Ruang sosial yang berupa tempat sholat tersebut terdapat mimbar yang difungsikan sebagai tempat Bu Nyai dalam menyampaikan ceramah agama. Penggunaan ruang bagi peserta pengajian yaitu terdapat karpet yang disusun di atas lantai dengan duduk bersila, berbaris menurut shaf sholat dan saling berhadapan dengan mimbar, sehingga penyampaian ceramah dapat dilakukan.



Gambar 13 Suasana Pengajian

Pengajian rutin untuk putra berada di tempat sholat putra berada di tepi jalan kampung yang dibina oleh Kiayi yang dapat membentuk ruang sosial antara peserta pengajian putri baik yang tinggal di dalam kampung maupun luar kampung dengan Kiayi sebagai pemuka agama di kampung tersebut. Ruang sosial yang berupa tempat sholat tersebut terdapat mimbar yang difungsikan sebagai tempat Kiayi dalam menyampaikan ceramah agama. Penggunaan ruang bagi peserta pengajian yaitu terdapat karpet yang disusun di atas lantai dengan duduk bersila, berbaris menurut shaf sholat dan saling berhadapan dengan mimbar, sehingga penyampaian ceramah dapat dilakukan.

b) Tahlilan

Kelompok tahlil putri yang diikuti 50 orang dan diadakan tiap pekan pada hari jumat setelah sholat maghrib yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah. Ruang sosial yang terbentuk berpindah dari rumah warga yang satu dengan lainnya sehingga keakraban antar warga dapat terjalin dengan baik. Penggunaan ruang utama untuk tahlilan yaitu menggunakan ruang tamu hingga ruang keluarga dan teras rumah, jika ruang tamu tidak dapat menampung. Ruang yang dibentuk yaitu lantai dilapisi dengan karpet yang kemudian setiap warga duduk bersila dan berputar memenuhi tepi ruang.

c) Sholawat nabi

Pembacaan shalawat nabi putri gabungan antara kampung gading pesantren berjumlah kampung simpang gading dan kampung klompok kasri. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran dari rumah-ke rumah setiap pekan pada hari selasa malam setelah sholat isya yang tempatnya berpindah dari rumah ke rumah. Ruang sosial yang terbentuk berpindah dari rumah warga yang satu dengan lainnya sehingga keakraban antar warga dapat terjalin dengan baik. Penggunaan ruang utama untuk Sholawat Nabi yaitu menggunakan ruang tamu hingga ruang keluarga dan teras rumah, jika ruang tamu tidak dapat menampung. Ruang yang dibentuk yaitu lantai dilapisi dengan karpet yang kemudian setiap warga duduk bersila dan berputar memenuhi tepi ruang..

d) Khataman

Dilakukan setiap satu bulan sekali saat hari minggu pertama di Masjid Baiturrahman. Pembacaan Al-Quran bergiliran antar peserta khataman yaitu penduduk kampung, para santri, dan pemuka agama. Acara ini sangat bermanfaat untuk menambah kemampuan membaca Al-Quran dengan lebih baik dan dapat menambah kerukunan.

e) Peringatan hari besar keagamaan

- Idul fitri

Pada saat menjelang hari raya Idul Fitri pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka melakukan pawai keliling kampung sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Fitri diadakan sholat Idul Fitri berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampung. Setelah itu, mereka saling bersalaman dan bermaafan di sekitar jalan masjid baiturahman. Bila dengan tetangga mereka saling mengunjungi satu sama lain.

- Idul adha

Pada saat menjelang hari raya Idul Adha pada malam harinya anak-anak yang didampingi ustadz dan ustadza mereka melakukan pawai keliling kampung sambil mengumandangkan takbir dengan bantuan cahaya obor. Pada saat Idul Adha diadakan sholat Idul Adha berjamaah di masjid Baiturrahman hingga memenuhi sepanjang jalan kampung dan di depan rumah Kiayi. Saat khutbah berlangsung, pintu rumah kiayi di buka lebar-lebar. Dan setelah serangkaian sholat id selesai para penduduk sekitar secara berkelompok bergantian untuk bersilaturahmi ke rumah kiayi. Setelah itu dilakukan penyembelihan hewan kurban oleh penduduk sekitar yang bertempat di lapangan kampung. Setelah itu, oleh penduduk dibagikan ke seluruh penduduk kampung. Penyembelihan hewan kurban dilakukan secara bergantian hingga hari tasyrik selesai.



Gambar 14 Suasana Sholat Idul Adha dan Idul Fitri

- Tahun baru hijriyah, maulid nabi, isro' mi'roj
Diadakan pengajian untuk umum dalam memperingati Isro' Mi'roj, tahun baru hijriyah, maulid nabi pada malam hari setelah selesai sholat isya di Masjid Baiturrahman.

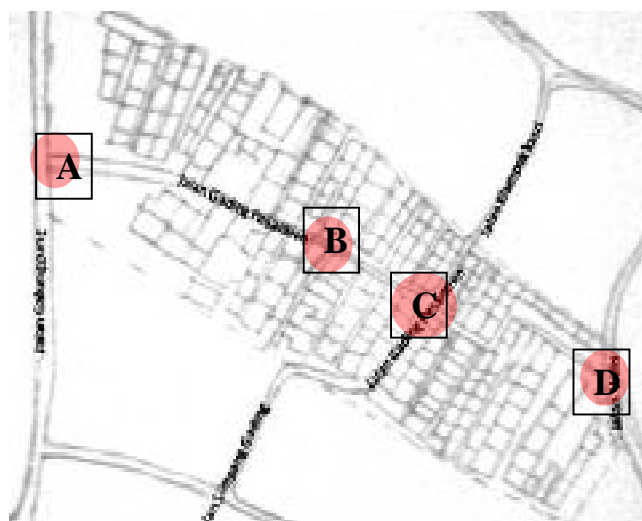
Kegiatan sosial kemasyarakatan pada kampung ini antara lain:

- a) Peringatan hari kemerdekaan RI

Untuk memperingati hari kemerdekaan RI dilakukan beberapa kegiatan yaitu kerja bakti, lomba-lomba, pemasangan bendera, tasyakuran. Tasyakuran dilaksanakan dari ujung pos kamling sampai ujung jalan kampung, sedangkan untuk perlombaan yang diikuti anak-anak diselenggarakan di sepanjang jalan dekat pos kamling.

Network

Network berhubungan dengan jaringan dan terutama sistem sirkulasi – jalur transportasi dan titik-titik pertemuan (nodal point). Titik-titik pertemuan pada kampung ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 15 Titik Pertemuan

Pada kampung ini terdapat titik pertemuan yang berupa jalan persimpangan baik pertigaan maupun perempatan. Titik pertemuan tersebut dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:

1. Titik pertemuan A

Titik pertemuan A merupakan titik persimpangan jalan berupa pertigaan yang menghubungkan Jalan Galunggung dan gang kampung. Titik pertemuan ini ditandai dengan adanya gang kampung sebagai penanda pintu masuk menuju kampung. Pada gang ini memiliki karakter yaitu bahan menggunakan cor beton dengan desain menyerupai pilar Masjid Baiturrahman yang merupakan masjid pondok, memiliki tinggi sekitar 4 meter. Keduanya memiliki bentuk dasar yang sama. Hal ini memberi kesan yang menyatu antara pembatas kampung berupa gang dengan bangunan peribadatan kampung. Pada gang ini biasa dilalui penduduk dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Pada titik pertemuan ini merupakan titik utama warga dalam keluar-masuk kampung.



Gambar 16. Gang kampung



Gambar 17. Pilar Masjid

2. Titik pertemuan B

Titik pertemuan B merupakan titik persimpangan jalan berupa pertigaan. Titik pertemuan ini ditandai dengan adanya pos kamling. Pada titik pertemuan ini biasa digunakan sebagai tempat ronda malam dan juga digunakan penduduk kampung terutama penduduk laki-laki dalam berinteraksi dengan tetangganya pada sore hari, tempat beristirahatnya pedagang keliling, dan juga sebagai tempat diadakannya kegiatan kampung seperti perayaan HUT RI (lomba-lomba, tasyakuran kampung).

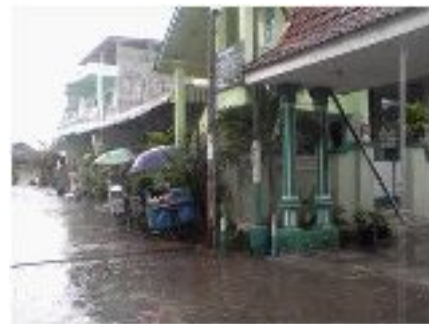
Pada titik pertemuan tersebut diberi penutup atap berupa fiberglass berwarna biru yang melengkung agar saat hujan turun, air tersebut dapat mengalir dengan lancar. Penutup atap tersebut memberi kenyamanan penduduk dalam melakukan kegiatan kampung.



Gambar 18 Kegiatan yang dilakukan di titik pertemuan B

3. Titik pertemuan C

Titik pertemuan C merupakan titik persimpangan jalan berupa perempatan. Titik ini ditandai dengan adanya gang kampung yang merupakan jalur yang sering digunakan penduduk dalam melakukan kegiatan karena terdapat fasilitas umum kampung seperti toko kelontong, warung nasi, dan juga terdapat Masjid Al-Ishlah sebagai tempat peribadatan. Selain itu, di tepi jalan dimanfaatkan pedagang keliling.

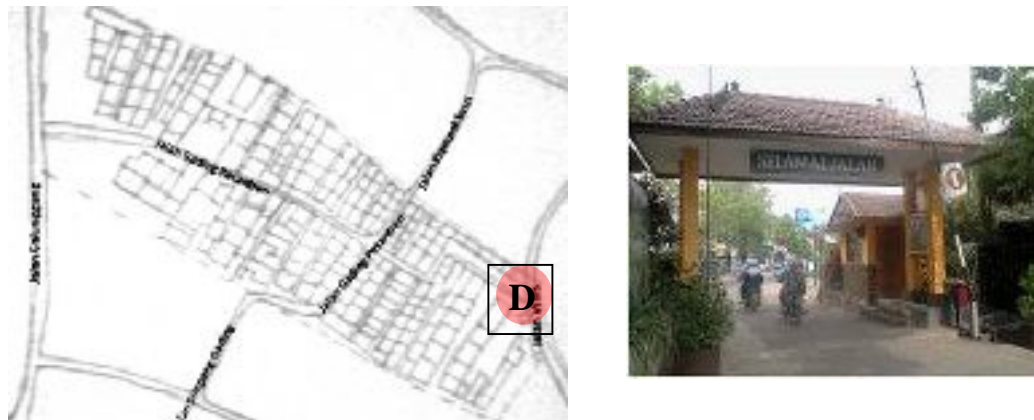


Gambar 19. Suasana di titik pertemuan B

4. Titik pertemuan D

Titik pertemuan D merupakan titik persimpangan jalan berupa pertigaan yang menghubungkan Jalan Wilis dengan area dalam kampung. Titik pertemuan ini ditandai dengan adanya gang kampung sebagai penanda pintu masuk menuju kampung. Pada gang ini memiliki tinggi sekitar 4 meter yang berbentuk atap limasan yang dilapisi genting. Pada titik

pertemuan ini merupakan titik utama warga dalam keluar-masuk kampung.



Gambar 20. Suasana di titik pertemuan D

Shell

Shell merupakan ruang kehidupan manusia pada suatu wilayah tertentu. Ruang kehidupan pada kampung muslim berhubungan dengan kegiatan peribadatan yang mencerminkan budaya islam yang dianut. Ruang kehidupan pada kampung Gading Pesantren ini dapat dibagi menjadi:

1. Masjid Baiturrahman

Masjid ini terletak di pondok pesantren sebagai tempat ibadah sehari-hari dan tempat mengkaji islam bagi para santri dan penduduk kampung. Masjid Baiturrahman adalah masjid utama kampung karena hanya di masjid saja yang mengadakan sholat jumat, sholat Idul Fitri, dan Sholat Idul Adha.



Gambar 21. Letak Masjid Baiturrahman



Gambar 22. Masjid Baiturrahman

Tempat sholat pada masjid ini dibagi menjadi 2 yang terpisah cukup jauh:

- Tempat sholat pria

Tata cara sholat, bila dikumandangkan iqomah maka jamaah pria akan diimami oleh Kiayi ataupun Ustad. Sholat tidak berjamaah dengan jamaah wanita mengingat jarak tempat sholat yang berjauhan.

- Tempat sholat wanita

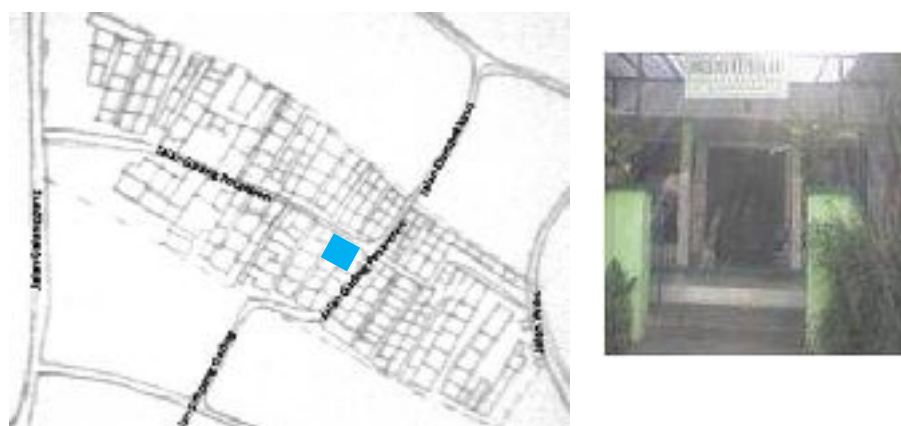
Tempat sholat wanita berada di belakang rumah kiayi. Tata cara sholatnya adalah sholat berjamaah diimami oleh Bu Nyai.



Gambar 23. Pembagian tempat sholat

2. Masjid Al-Ishlah

Masjid ini terletak di dalam kampung sebagai tempat beribadah bagi penduduk kampung. Masjid ini layaknya masjid kampung pada umumnya. Masjid ini tidak mengadakan sholat jumat dan sholat Idul Fitri maupun Idul Adha, karena semua kegiatan sholat tersebut terpusat di Masjid Baiturrahman. Terdapat sekretariat madrasah diniyah yaitu tempat pendaftaran untuk kegiatan baca tulis Al-Quran bagi anak-anak. Selain itu, masjid ini juga merupakan tempat penyaluran bagi yang akan beramal jariyah yaitu BAZIS (Badan Zakat Amal Infaq dan Sodaqoh).



Gambar 24. Masjid Al-Ishlah



Denah Masjid



Tempat Wudhu



Teras Masjid



Tempat Sholat

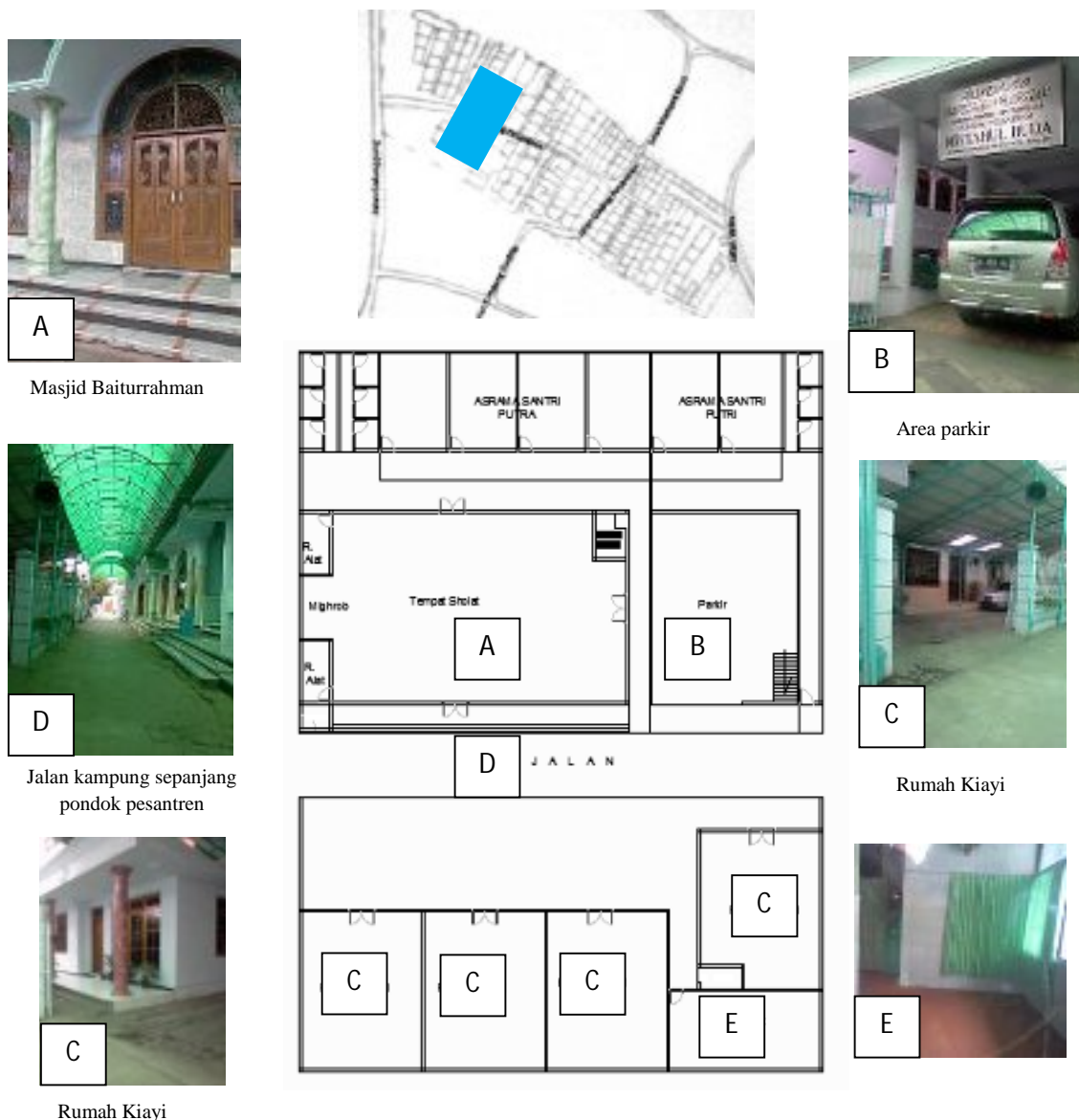
Gambar 25. Suasana Masjid Al-Ishlah

Pada masjid terdapat ruang sholat wanita, suang sholat pria, ruang wudhu dan ruang alat. Masjid ini menggunakan lantai keramik berbahan keras dan mengkilat yang dapat memudahkan dalam membersihkan. Memiliki peil lantai yang berjenjang sebagai pembatas area suci. Kemudian dinding menggunakan dinding masif batu bata yang difinishing, serta pada tempat sholat perempuan diberi batas kain korden dan diluar tempat sholat perempuan menggunakan dinding transparan berupa kaca. Penutup atap masjid ini menggunakan atap semi permanen berupa lembaran fiberglass di depan pintu masuk dan menggunakan genting pada bangunan utamanya.

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di kampung ini, sedangkan lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA terletak di luar kampung. Pondok tersebut merupakan pusat kegiatan pendidikan keagamaan yang berdiri tahun 1768 oleh Kiayi Hasan Munadi yang juga merupakan cikal-bakal persebaran permukiman di kampung tersebut.

Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren *Khalafi* yaitu pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya. Dalam hal ini, untuk santri putri hanya diperkenankan untuk mondok saja, sedangkan santri putra diperkenankan mengenyam pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, bahkan kuliah di luar pesantren.



Gambar 4.26. Suasana Pondok Pesantren

4. TPQ Baiturrahman

TPQ Baiturrahman ini diresmikan oleh KH. Baidhowi Muslich pada tahun 1994 yang diperuntukan baca tulis Al-Quran bagi anak-anak. Aktifitas anak-anak usia 6-12 pada sore hari sekitar pukul 15.30 di kampung ini adalah mengaji. Mengingat pentingnya mengaji pada anak, maka dibentuklah suatu lembaga baca tulis Al-Quran yang diberi nama TPQ Baiturrahman. Nama TPQ tersebut diambil dari nama masjid pondok pesantren yaitu Masjid Baiturrahman. Pengajar TPQ tersebut adalah ustadz dan ustadza di kampung tersebut. Selain itu, anak-anak yang mengaji tidak

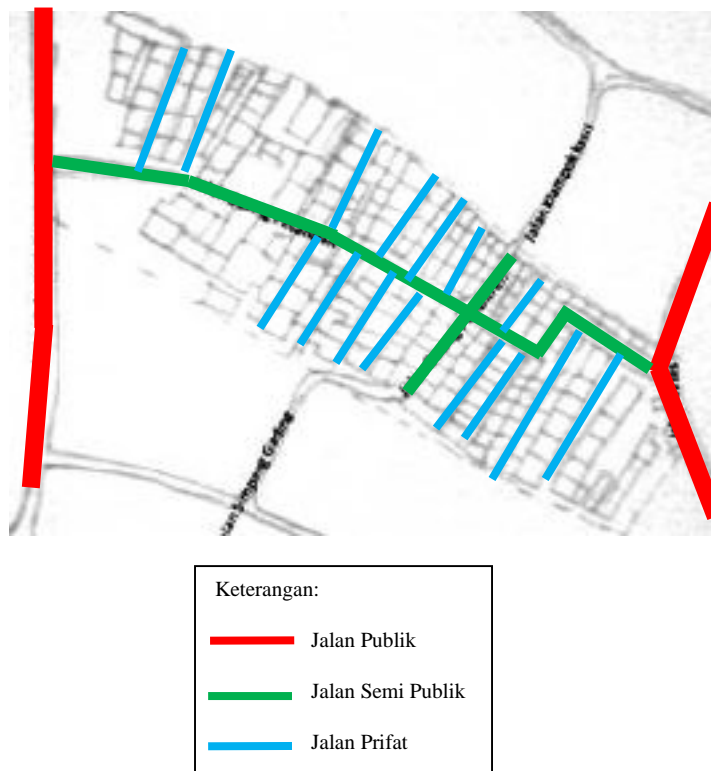
hanya belajar baca tulis Al-Quran, mereka akan diajak pawai keliling kampung untuk menyambut peringatan hari besar keagamaan seperti Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.



Gambar 27 Masjid Al-Ishlah

Karakteristik spasial yang dibentuk oleh sirkulasi:

1. Terdapat peraturan untuk tidak mengendarai kendaraan bermotor pada sirkulasi jalan di pondok pesantren untuk menjaga kekhusu'an dalam beribadah.
2. Terdapat elemen jalan dengan karakter yang berbeda:
 - a. Pada selain area peribadatan, di sepanjang jalan tersebut memiliki karakter di sumbu jalan menggunakan material berbeda.
 - b. Pada area peribadatan, menuju pondok pesantren, masjid, dan TPQ memiliki karakter jalan yang menggunakan 1 macam material dan berkesan polos.
3. Terdapat pembagian zona jalan, jalan publik (jalan raya di kampung), jalan semi publik (jalan kampung) yang memiliki karakter lebar jalan 3-6 meter yang dapat dilalui kendaraan bermotor, jalan prifat (gang buntu) yang memiliki lebar 1-2 meter.
4. Jalan yang bersifat prifat lebih disukai penduduk putri untuk melaksanakan ibadah di masjid.



Gambar 28. Zona Jalan

Karakteristik spasial yang dipengaruhi orientasi:

1. Rumah kiayi menghadap masjid yang mengarah ke kiblat sebagai orientasi utama manusia terhadap Allah.
2. Rumah warga yang berada di sepanjang jalan utama kampung berorientasi arah utara-selatan.
3. Pola permukiman linier mengikuti jalan. Pola permukiman pada rumah-rumah sepanjang gang-gang utama dalam kampung berpola linier mengikuti jalan.
4. Pola permukiman grid dipisahkan oleh jalan kampung. Layaknya kampung pada umumnya, Kampung Gading Pesantren juga merupakan kawasan padat penduduk dengan jumlah rumah yang berjejal. Kondisi demikian mengesankan suasana lingkungan kampung yang penuh sesak pada gang sempit.

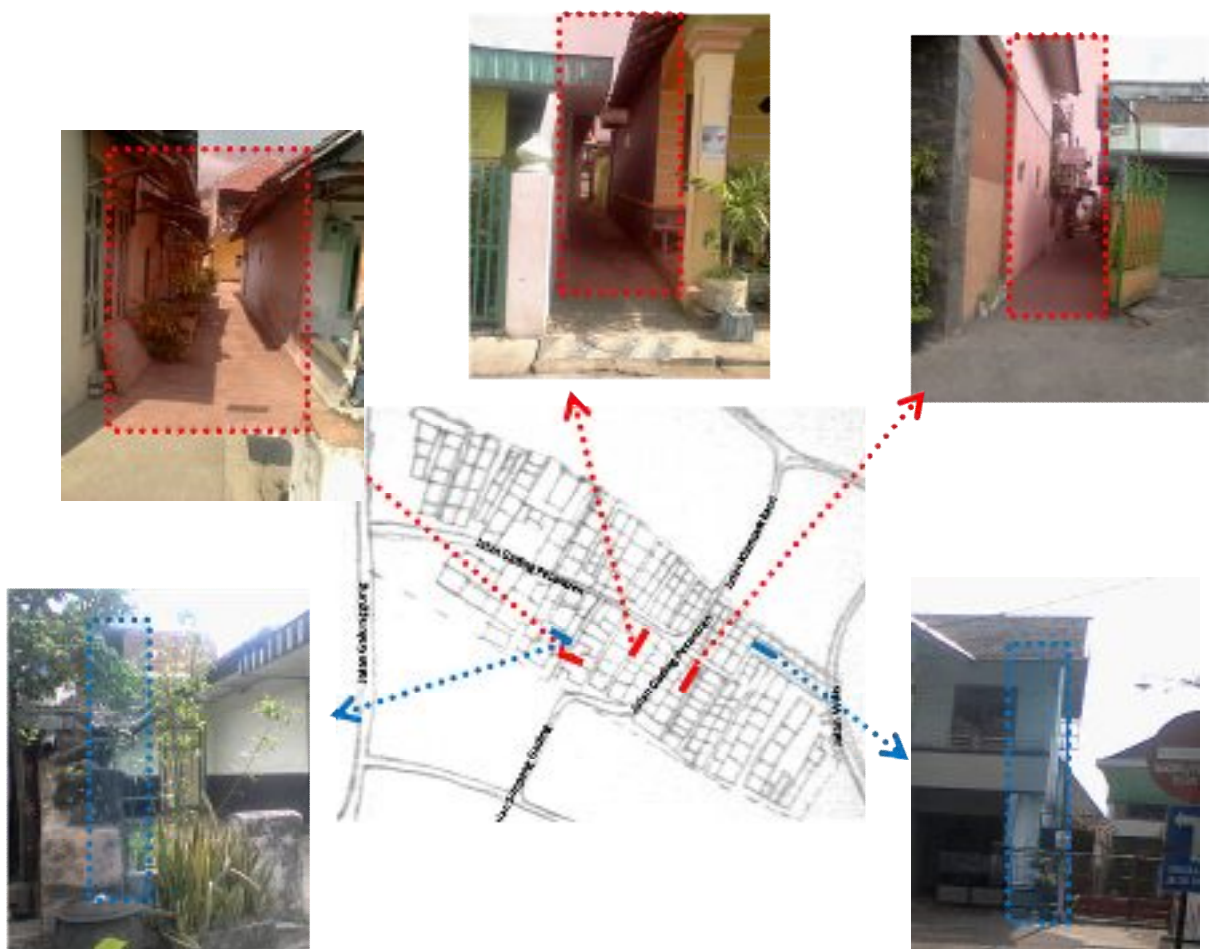
Karakteristik spasial yang dipengaruhi hirarki;

1. Penduduk wanita lebih menyukai jalan yang berlebar 1 meter untuk menuju tempat peribadatan.

2. Tempat sholat yang berjauhan dan tata cara sholat yang tersendiri antara pria dan wanita.
3. Pria lebih banyak berkegiatan di luar rumah seperti jalan utama kampung, pos kamling, dsb.

Keterbukaan ruang

Keterbukaan ruang tercermin melalui batas antar bangunan di Kampung Gading Pesantren. Batas spasial dapat dibedakan menjadi 2 yaitu batas spasial fisik dan batas spasial non fisik. Batas spasial fisik adalah area yang dibatasi secara nyata seperti pagar, tembok, dll. Batas spasial non fisik dalam kampung tersebut dimanfaatkan sebagai jalan kampung (jalan setapak). Selain itu, banyak rumah warga menggunakan pagar rendah bahkan tidak berpagar (berada di gang sempit) yang memberi kesan terbuka dan akrab bagi masyarakat untuk saling bersosialisasi.



Gambar 29. Keterbukaan Ruang

Pola besaran ruang di Kampung Gading Pesantren terkesan sempit dan melorong di gang-gang yang sempit. Selain itu, kesan sempit dan melorong diperkuat dengan lebar jalan-jalan kampung yang relatif sempit yaitu hanya selebar 1 meter sampai 1,5 meter.



Gambar 30. Ruang yang melorong

Selain itu, terdapat ruang melorong dengan jalan selebar 2,5 meter yang bernuansa asri dengan adanya banyak tumbuhan yang berada di tepi jalan.



Gambar 31. Suasana kampung

Suasana pada ruang yang berada di jalan utama kampung ini tidak berkesan sempit dengan lebar jalan 4 meter yang dapat dilalui kendaraan roda empat. Suasana kampung tersebut terasa lengang, dan terjaga kebersihannya.



Gambar 32 Suasana kampung

Karakteristik spasial yang dipengaruhi aktifitas penduduk:

1. Terdapat ruang-ruang bersama yang dilakukan dalam peringatan kegiatan keagamaan seperti penggunaan jalan sebagai tempat sholat, penggunaan pos kamling sebagai tempat mengobrol, penggunaan jalan sebagai tempat lomba merayakan 17an.
2. Terdapat ruang aktifitas yang berdasarkan atas jenis kelamin yaitu: terdapat tempat sholat yang berjauhan, penggunaan jalan sebagai tempat sholat wanita, terdapat kegiatan berkumpul seperti pengajian, khataman bagi ibu-ibu dan bapak-bapak.
3. Terdapat banyak kegiatan keagamaan yang dapat mempererat tali silaturahmi antar penduduk.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik spasial yang ada pada permukiman di Kampung Gading Pesantren Malang. Dalam proses penelitian banyak dijumpai kebudayaan islam yang kental, seperti halnya adanya zona ruang bagi wanita dan pria sebagai tempat aktivitas. Hal semacam ini perlu digali untuk menambah wawasan tentang pola ruang terhadap suatu kebudayaan dari sebuah permukiman.

Terdapat ruang sosial yang dibedakan atas perbedaan gender yaitu terdapat kegiatan pengajian, khataman, sholawat nabi tersendiri antara penduduk wanita dan penduduk laki-laki.

Kegiatan keagamaan sering dilakukan dengan memanfaatkan jalan sebagai ruang pengajian, sholat idul fitri, sholat idul adha. Jalan yang digunakan untuk kegiatan tersebut memiliki karakter terdapat penutup atap permanen dari bahan fiberglass sebagai peneduh yang memiliki sisi negatif yaitu sirkulasi udara dan pencahayaan pada area tersebut kurang lancar.

Pada titik pertemuan kampung sering dipakai penduduk laki-laki untuk bersilaturahmi antar penduduk yang kurang terwadahi dengan elemen arsitektur seperti shelter yang dapat membuat nyaman penduduk.

Pada masjid utama yaitu Masjid Baiturrahman terdapat tempat sholat yang jaraknya terpisah jauh, sehingga dalam pelaksanaan sholat berjamaah juga berbeda dengan yang dilakukan masjid pada umumnya. Pelaksanaan sholat berjamaah tersendiri, jamaah sholat putra diimami oleh Kiayi, sedangkan jamaah sholat putri diimami Bu Nyai.

Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Penambahan fasilitas tempat wudhu dan toilet di sekitar area jalan yang dipakai untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar, sholat Idul Fitri dan sholat Idul Adha.
2. Pada penutup atap di area jalan yang sering digunakan sebagai kegiatan keagamaan sebaiknya didesain *moveable* (dapat dibuka dan ditutup) agar sirkulasi udara lancar dan pencahayaan dapat terpenuhi kenyamanannya.
3. Pada titik pertemuan kampung seperti pertigaan dan perempatan sebaiknya ditambahkan *shelter*.
4. Pada material jalan yang sering digunakan sebagai tempat kegiatan keagamaan menggunakan material yang tidak mudah menggenang air seperti *paving block*.

5. Penggunaan material pada penutup riol di tepi jalan yang digunakan sebagai kegiatan keagamaan dengan material yang dapat menutup dengan rapat dan *moveable* agar pada jalan tersebut lebih bersih dan suci.

Saran untuk penelitian selanjutnya lebih menjelaskan tentang spasial rumah tinggal penduduk. Pada permukiman di kampung ini masih banyak rumah tinggal warga yang bergaya kolonial berumur lebih dari 50 tahun, untuk lebih dikaji tata ruang dalam rumah tinggal agar mendapat pengaruh budaya islam pada rumah tinggal tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, sebagai masukan terhadap keilmuan arsitektur, dalam membangun dan merancang sebuah permukiman muslim perlu diperhatikan aspek spasial sehingga orang yang berada di dalamnya dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman. Selain itu perlu dipertimbangkan pula aspek sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat sekitar sebelum membangun hunian sehingga terbentuklah permukiman yang baik.

Daftar Pustaka

- Ardian, Bagus. 2007. *Tinjauan tentang Kampung Kota*. Urban Planner - tinjauan tentang kampung kota.htm. Diakses tanggal 10 Maret 2010.
- Budihardjo, Eko.1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Darjosanjoto, Ir. Endang Titi Sunarti. 2006. *Penelitian Arsitektur di Bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Darmawan, Edy. 2005. *Bentuk, Makna, Ekspresi Arsitektur Kota dalam suatu Kajian Penelitian*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2008. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta:PT. Bumi Aksara.
- Kurniadi. 2008. Summary: *Permukiman dan Nilai-Nilai Budaya Pesantren dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidosermo Surabaya*. <http://digilib.its.ac.id>. Diakses tanggal 10 Maret 2010.

- Laurens, Joyce Marcella. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Pontoh, Nia K dkk. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Bandung: ITB Press.
- Pramadyapuspa, Yan. 1979. *Kamus Umum Populer*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Prihanto, Teguh. 2008. *Pengaruh Kehidupan Sosio-Kultural terhadap Spasial Permukiman di Kelurahan Sekaran sebagai Daerah Pinggiran Kota Semarang*. Jurnal teknik Sipil dan Perencanaan, No. 2 Vol. 10- Juli 2008
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Media Pratama Offset.
- Rakhmawati, Ekahayu dan Antariksa et all. *Pola Permukiman Kampung Kauman Kota Malang*. *Arsitektur e-Jurnal*, Vol. 2 No. 3, November 2009.
- Ronald, A. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyuti, Ahmad. 2010. *Kajian pustaka*. Surabaya: Unair
- Triyosoputri, Etika wati. 2009. *Peranan dan Pengaruh Nilai Islam pada Rumah Tinggal di Malang; Kajian terhadap Elemen Pembatas Ruang Publik – Privat*. Malang. *Jurnal Local Wisdom Unmer*. Volume: I, Nomor: 1, Halaman: 01 - 09, Nopember 2009